

## TINJAUAN IMAN KRISTEN TERHADAP DOA LINTAS AGAMA

*Jamson Siallagan*

### ABSTRAK

Doa lintas agama merupakan kegiatan yang harus disikapi secara kritis oleh umat Kristen. Sikap eksklusifisme akan membuat orang Kristen menolaknya, sikap inklusif akan menerimanya dengan kemungkinan adanya sinkritisme, sedangkan pluralisme yang merelatifkan semua kebenaran juga akan menerima kegiatan tersebut. Kekristenan sebagai anugerah Allah sekaligus juga agama sosiopolitis, sehingga doa lintas agama yang kita ikuti harus dipahami dalam keduanya. Sebagai anugerah, roh Allah yang bekerja dalam doa-doa kita, namun secara politis kita bisa mengakomodasikan doa dari penganut agama yang lain sebagai bentuk penerimaan pluralitas masyarakat dan sebagai upaya membangun kebersamaan semata.

Frasa kunci: Doa lintas agama, perspektif Kristen

### PENDAHULUAN

Doa bersama antara umat beragama yang berbeda atau yang disebut doa lintas agama sering dilaksanakan dalam berbagai kesempatan di negeri ini. Biasanya doa lintas agama dilaksanakan untuk mendoakan bangsa yang sedang mengalami krisis, konflik, bencana alam, mendoakan tokoh-tokoh bangsa dalam hajatan politik, ataupun tokoh bangsa yang dianggap memiliki jasa yang besar bagi negeri ini.

Doa lintas agama secara umum dapat dibedakan dalam dua bentuk dalam pelaksanaannya. Pertama, doa dilaksanakan secara bergantian oleh pemuka agama yang berbeda dan ketika salah satu pemuka memimpin doa, yang lain hanyalah berdiam diri, tidak turut didalamnya, tidak mengaminkannya. Penganut agama yang lain bersikap pasif, namun tetap dengan sikap yang menghargai dan menghormati. Kedua, doa dilaksanakan bersama atau bergantian dan semuanya turut berperan aktif di dalamnya dengan khusuk dan mengaminkannya. Tentu pembedaan ini sulit diketahui, apakah dalam pengertian pertama atau yang kedua, jika tidak ada penjelasan dari mereka yang melaksanakan doa bersama tersebut.

Berdoa bersama lintas agama ini disikapi banyak orang sebagai hal yang positif sebagai bagian dari dialog antara umat beragama. Melalui acara seperti ini diharapkan umat beragama yang berbeda-beda, yang pada kenyataannya sudah memiliki pengalaman konflik di masa lalu (seperti di Ambon dan Poso), dapat membangun hubungan yang baik dalam sikap toleran. Dengan melihat para tokoh atau pemimpin agamanya yang berbeda-beda berdoa bersama diharapkan menjadi contoh atau teladan bagi seluruh umat masing-masing untuk memiliki rasa kebersamaan, saling menghormati, dan keterbukaan untuk bekerjasama.

Doa bersama lintas agama juga merupakan wujud kebersamaan antara umat beragama. Ketika menghadapi pergumulan bersama di tengah-tengah masyarakat, seperti bencana alam misalnya, dengan berdoa bersama diharapkan akan tercipta solidaritas dan perasaan senasib sepenenderitaan sebagai suatu bangsa. Tanpa membedakan latar agamanya, semuanya bersama-sama menyelesaikan kesulitan di tengah-tengah masyarakat.

Sebagai orang Kristen dan juga sebagai bagaian dari masyarakat Indonesia, tentu saja kita akan diperhadapkan dengan kegiatan tersebut. Apakah sebagai umat Kristen yang memegang teguh iman kepada Yesus Kristus, kita boleh mengikuti kegiatan seperti itu? Apakah doa bersama antara umat beragama yang berbeda menunjukkan suatu usaha yang merelatifkan keunikan agama masing-masing? Apakah kegiatan ini akan merupakan suatu sikap sinkretisasi agama? Inilah pertanyaan-pertanyaan yang berusaha dibahas dalam tulisan ini.

#### TINJAUAN BERDASARKAN PENDEKATAN-PENDEKATAN KRISTEN TERHADAP AGAMA LAIN

Pada umumnya pendekatan-pendekatan agama Kristen yang selama ini dilakukan terhadap agama yang lain dijelaskan dalam tiga pendekatan, yakni Eksklusivisme, Inklusivisme, dan Pluralisme. Pada bagian ini akan dikaji kemungkinan dapat dilakukan atau tidak kegiatan doa lintas agama berdasarkan ketiga pendekatan tersebut.

##### **Eksklusivisme**

Paradigma eksklusivisme ditandai dengan dua buah ide pokok yang bertolak belakang. Disatu sisi, agama-agama lain tidak lepas dari keberdosaan manusia yang mendasar dan karena itu tak memiliki kebenaran. Di sisi lain, hanya Kristuslah yang menyediakan jejak paling abash menuju keselamatan. Kristus bagi pemikiran ini bersifat unik, normatif dan hakiki bagi keselamatan. Pandangan ini mengambil dasar dari

Yohanes 1:6, Kisah Para Rasul 4:12.<sup>1</sup> Pengakuan terhadap kebenaran atau kuasa penyelamatan dari agama atau tokoh agama lain merupakan suatu tamparan terhadap muka Allah; suatu pencemaran terhadap apa yang telah dilakukan Allah dalam Yesus. Walaupun gereja-gereja eksklusivis mau berdialog dengan umat percaya lainnya, namun dialog semacam ini sering dimengerti sebagai alat untuk membuat orang bertobat. Tujuan Allah adalah mengumpulkan dan mengubah kepelbagaian di dunia agama menjadi suatu kesatuan yang didasarkan atas dan dimungkinkan oleh Yesus.<sup>2</sup>

Dalam bentuk yang lebih ekstrim, dapat dijelaskan bahwa: kekristenan adalah agama yang tidak ada bandingnya “superior” dalam kebenaran kekal dan keselamatan sehingga sering kali disebut sebagai posisi yang tidak bertoleransi (terhadap agama-agama lain). Dengan demikian, keunikan Kristen sangat dipertahankan dengan rapat dan tertutup dan tidak boleh dikompromikan sedikit pun atau tidak ada toleransi dalam kehidupan praktis sehari-hari.<sup>3</sup>

Berdasarkan pendekatan ini dapat dipastikan bahwa tidak mungkin melaksanakan doa lintas agama. Melaksanakan doa lintas agama dapat diartikan sebagai usaha untuk merendahkan dan menjatuhkan “superior” kekristenan.

Suatu sikap menolak berdoa lintas agama dengan tegas dinyatakan oleh *Reformed Ecumenical Synod* (Sinode Gereja-Gereja Gereformeerd se Dunia) pada sidang Raya yang diselenggarakan di Yogyakarta pada tahun 2000. Pada rumusan sidang, khususnya butir yang keempat dikatakan bahwa:

Dalam semua situasi umum, orang-orang Kristen haruslah mengambil kesempatan untuk menginformasikan kepada peserta lainnya bahwa mereka sesungguhnya tidak dapat berdoa bersama dengan mereka yang berasal dari iman yang lain. Tetapi dimata umum, mereka (orang Kristen) harus berhenti

---

<sup>1</sup> Joas Adiprasetya, *Mencari Dasar Bersama (Etik Global dalam Kajian Postmodernisme dan Pluralitas Agama)*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2002), 50.

<sup>2</sup> Paul F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2008), 38.

<sup>3</sup> Togardo Siburian, *Kerangka Teologi Religionum Misioner* (Bandung: Sekolah Tinggi Teologi Bandung, 2004), 56.

melakukan tindakan-tindakan yang nyata-nyata memperlakukan para peserta lainnya.<sup>4</sup>

Bagi setiap orang yang berpegang pada sikap eksklusivisme tidak ada kemungkinan untuk melaksanakan kegiatan rohani bersama dengan penganut agama yang lain. Mereka hanya mau mengikuti kegiatan sosial yang sifatnya umum.

### **Inklusivisme**

Pandangan inklusivis dan eksklusivis memiliki kesamaan pada kesepakatan bahwa Kristus menjadi norma keselamatan dunia. Mereka sama-sama mengakui bahwa Alkitab ingin menyatakan bahwa mereka yang terhisab dalam anugerah melalui Kristus yang diselamatkan. Namun demikian, hal inklusivis sesuai dengan namanya, mencoba mencakup seluruh agama di bawah pengaruh penebusan Yesus Kristus, sekaligus tetap menghargai legitimasi agama-agama lain. Dengan kata lain ingin diakui dan dibuktikan bahwa agama-agama lain pun maksud keselamatan Allah hadir, sembari tetap mengakui finalitas Yesus Kristus. Kristus menjadi pemenuhan final bagi agama-agama lain.<sup>5</sup>

Dasar teologis dari model inklusivis terdapat dalam kristologinya. Beberapa di antara mereka berpendapat bahwa dilihat dari kesaksian Perjanjian Baru, Yesus bersifat konstitutif atas keselamatan; artinya tawaran Allah atas kebenaran dan anugerah penyelamatan telah berlangsung atau telah dimungkinkan oleh kehidupan, kematian dan kebangkitan historis Yesus. Oleh karena itu, apa pun kebenaran dan kehadiran Roh dalam agama-agama lain adalah “secara anonim bersifat Kristen” –kristen tanpa nama – disebabkan oleh dan diarahkan ke pemenuhan di dalam Yesus dan umat-Nya.<sup>6</sup>

Konsep inklusivisme yang bersifat ekstrim dan radikal yang selalu berintikan sinkretisme, yaitu suatu paham yang mencampurkan atau

---

<sup>4</sup> Report of the REC Committee on Religious Pluralism to REC Assembly at Ypgyakarta, AD 2000, hl. 28-29, sebagaimana dikutip oleh A.A Yewangoe, *Agama Dan Kerukunan*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2006), 111-112.

<sup>5</sup> Joas Adiprasetya, *Mencari...*, 63.

<sup>6</sup> Paul F. Knitter, *Satu Bumi...*, 39.

menyatukan dua paham yang berbeda dan berlawanan dalam ajaran dan praktek serta merupakan ajaran yang paling populer sekarang ini.<sup>7</sup>

Pendekatan inklusif yang berintikan sinkritisme sangatlah terbuka untuk melaksanakan doa lintas agama. Sekalipun keunikan Kristen masih tetap dipertahankan, namun Karya Kristus juga dinikmati di dalam agama orang lain. Sehingga berdoa bersama merupakan suatu ibadah yang dilaksanakan kepada Allah yang sama, yang menyelamatkan manusia melalui Kristus.

Edward Francis Gabrielle seorang teolog Katolik Amerika yang berpendirian inklusif, dalam bukunya yang berjudul *From Many, One (Praying Our Rich and Diverse Cultural Heritage)*, menganjurkan doa yang dilaksanakan setiap hari sebagai doa bersama dengan penganut agama yang lain. Sekalipun hal itu tidak dilakukan pada tempat yang sama dengan orang lain, namun ketika berdoa, ditekankan perasaan sedang berdoa bersama dengan mereka. Ia merumuskan renungan dan doa dari hari Minggu hingga Sabtu sesuai dengan hari dimana agama lain beribadah. Ia menganjurkan agar pada hari Minggu *praying with Our Christian American Communities*, hari Senin *praying with Our Hispanic American Communities*, hari Selasa *praying with Our African American Communities*, hari Rabu *praying with Our Asian American Communities*, hari Kamis *praying with Our Native American Communities*, hari Jumat *praying with Our Islamic American Communities*, dan pada hari Sabtu *praying with Our Jewish American Communities*. Pada bagian *Call to Prayer* untuk hari jumat, ia mengatakan:

As we come to this new day, we remember all our sisters and brothers who call God “Allah”, and mold their lives in submission to the mercy of the devine will. Born and raised in our times and cultures, often we forget that God is present to the world in ways wich are beyond our understanding and limited human knowledge.

Begging for the Wisdom of God to open our minds and see One Truth of heaven, like a rainbow, in myriad colors of different cultures and races, we joint with our Islamic sisters and brother to worship with them on their holy day prayer.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Togardo Siburian, *Kerangka Teologi...*, 63.

<sup>8</sup> Edward Francis Gabrielle, *From Many, One (Praying Our Rich and Diverse Cultural Heritage)*, (Indiana: Ave Maria Press, 1995), 135.

Jumat siang ketika umat Muslim solat, Gabrielle menganjurkan umat Katolik berdoa pada waktu yang sama, sekalipun pada tempat yang berbeda. *“At midday ... we join our Islamic sisters and brothers in praise of the One God who is creator of all living things”*<sup>9</sup>

Posisi inklusif yang cenderung dipegang oleh Katolik didasarkan hasil dari konsili Vatikan II (1962-1965) yang mengumandangkan keterbukaan gereja Katolik terhadap agama-agama lain.

### **Pluralisme**

Pluralisme disebut juga pendekatan relativisme. Kebenaran begitu beragam dan tidak ada satupun menjadi kebenaran yang absolut. Semuanya memiliki kebenarannya masing-masing. *“Banyak jalan menuju Roma”*, dapat dipakai sebagai semboyan pendekatan Pluralisme. *“Pendekatan pluralistik dapat dipakai secara bertukar karena prinsip dan pengertiannya yang mirip atau tepatnya pluralisme selalu didahului dengan prinsip relatif. Relativitas tidak akan ada tanpa konsep pendekatan pluralisme. Relativitas kekristenan adalah cara umum dan mendasar dalam pendekatan konsep pluralisme.”*<sup>10</sup>

Premis dasar pendekatan teosentris yang dikerjakan para pluralis ini terletak pada kehendak universal Allah untuk menyelamatkan seluruh manusia. John Hick yang berada pada posisi ini menyatakan bahwa setiap agama mempunyai keselamatannya sendiri-sendiri yang berasal dari Allah yang satu. kekristenan sama saja dengan agama-agama lain di hadapan Allah. Tidak ada keunikan sama sekali dan tidak ada keterbukaan sedikitpun yang didasarkan pada kekhususan Kristen (konsep Kristus sebagai (satu-satunya) jalan kehidupan atau keselamatan.<sup>11</sup>

Dengan pandangan yang relativistik ini tentu pintu sangat terbuka lebar bagi umat beragama yang berbeda untuk melaksanakan doa bahkan ibadah bersama. Tidak ada agama yang mengklaim kebenarannya atas agama yang lain. Meskipun berbeda, tetapi harus sama-sama dianggap benar dan semuanya menuju satu titik yang sama.

Victor I. Tanya menganjurkan agar salah satu bentuk dialog dilaksanakan melalui dialog spiritualitas lewat ibadah dan doa bersama dari

---

<sup>9</sup> Ibid, 141.

<sup>10</sup> Togardo Siburian, *Kerangka Teologi...*, 69.

<sup>11</sup> Ibid, 71.

beragam agama.<sup>12</sup> Hal yang sama juga disarankan dalam Dokumen hasil Parlemen Agama-agama Dunia (Parliament of the World's Religions – PWR) yang kedua, yang dilaksanakan pada tanggal 28 Agustus sampai 5 September 1993 di Chicago. Joas Prasetyo menjelaskan bahwa pada bagian IV.A Transformation of Consciousness, disadari perlunya, “kebangkitan kekuatan-kekuatan spiritual kita melalui refleksi, meditasi, doa atau pemikiran positif, bagi sebuah percakapan hati.” Ini merupakan spiritualitas global yang bukanlah sebuah super-spiritualitas, juga bukanlah untuk mereduksi kekayaan tradisi spiritual yang beranekaragam menjadi satu bentuk spiritualitas tunggal yang generik. Melaluinya diharapkan akan menghasilkan sebuah konsensus pada elemen-elemen yang sama dari setiap tradisi *spiritual* yang ada. Upaya ini mengandaikan adanya kenyataan saling ketergantungan spiritual (*spiritual interdependence*) di antara agama-agama yang beragam.<sup>13</sup>

Kenneth Cragg dalam bukunya yang berjudul *The Call of the Minerat* yang diterjemahkan oleh BPK. Gunung Mulia pada tahun 1976, menjelaskan bahwa berdasarkan teologi Pluralisme agama, doa dan ibadah bersama antara Kristen dan Islam dapat dilaksanakan. Menurut Cragg, kalau umat Kristen sungguh-sungguh mendengar azan, maka hal itu juga merupakan panggilan bagi mereka. Bahkan Azan juga merupakan panggilan untuk bertemu. Untuk menghasilkan konsep-konsep bersama (*common concepts*) antara Islam dan Kristen tidaklah cukup dengan kata-kata (teologi), tetapi harus pada sembahyang. Jadi doa bersama sangatlah mungkin dilaksanakan. Alquran dan kitab Mazmur dapat dipakai sebagai penyumbang suatu liturgi ucapan syukur atas berkat-berkat ilahi.<sup>14</sup>

## TINJAUAN KRITIS TERHADAP DOA LINTAS AGAMA

### Doa Dalam Agama-Agama

---

<sup>12</sup> Victor I. Tanya, *Spiritualitas, Pluralitas dan Pembangunan di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 4-6.

<sup>13</sup> Joas Adiprasetya, *Mencari...*, 181-182.

<sup>14</sup> Lihat pada Penjelasan A.A Yewangoe, *Agama Dan...*, ibid, 117-120.

Keberadaan agama-agama, termasuk doa-doa di dalamnya, merupakan hasil pernyataan umum Allah yang ada dalam ciptaan dan dalam pikiran manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (prinsip *imago dei*) dalam Kejadian. 1: 26-27. Namun oleh kerusakan total akibat dosa, manusia tidak akan mampu memiliki kembali pada persekutuan yang benar dengan Allah. Pernyataan (wahyu) umum ketika direspons oleh manusia akan timbul “Respons Eksternal” dan “Respons Internal”. Respons Eksternal (lahiriah) terhadap wahyu umum Allah adalah timbulnya budaya atau aktifitas budaya. Respons Internal (batiniah) terhadap wahyu umum Allah adalah timbulnya aktifitas agama.<sup>15</sup> Jadi dapat kita katakan, bahwa “agama-agama itu sendiri ada karena Allah mengizinkannya, bukan semata karena usaha manusia semata-mata, karena peran logos spermatikos yang ditanam Allah di dalam setiap orang”.<sup>16</sup> Baik kebudayaan maupun agama-agama tentu tidak dapat membawa manusia kepada keselamatan dan tidak menjadikan doa (ibadahnya) menjadi berkenan di hadapan Allah. Namun, sekalipun demikian, kita harus tetap memiliki sikap yang menghormati agama-agama mereka.

*Real* dan obyektifnya pernyataan Allah yang umum menjadikan manusia sebagai manusia yang beragama secara alamiah, sehingga dapat kita katakan bahwa agama dan semua bentuk ritualnya (doa termasuk di dalamnya) adalah alamiah. Alamiah maksudnya berdasarkan usaha manusia untuk menjangkau Yang Ilahi, namun tetap terbentur oleh kefanaan dan keberdosaannya.

Doa yang alamiah adalah doa yang selalu dipahami sebagai penyampaian “permohonan-permohonan kepada Tuhan”.<sup>17</sup> Berbagai keinginan yang terdapat dalam diri dan pengalaman hidup mendorong manusia untuk menghasilkan berbagai upacara ritual/doa agar permohonannya dikabulkan oleh Yang Maha Kuasa. Usaha yang dilakukan manusia ini dapat kita temukan dalam beragamnya bentuk atau cara berdoa dalam agama-agama di dunia ini, mulai dari yang kuno hingga yang modern. Semua usaha doa ini adalah untuk memperoleh kemanfaatan bagi manusia yang berdoa, dan biasanya sampai jatuh pada usaha untuk mengatur dan mengendalikan Tuhan. Apakah sesungguhnya manusia dapat mengatur dan mengendalikan Tuhan? Tentu tidak. Namun usaha yang

---

<sup>15</sup> Stephen Tong, *Dosa Dan Kebudayaan* (Jakarta, LRII, 1997), 17-19.

<sup>16</sup> Togardo Siburian, *Kerangka Teologi...*, 75.

<sup>17</sup> Seperti defenisi yang diberikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi Keempat), Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008, 337.

demikian terlihat dalam doa-doa yang dipanjatkan oleh manusia dalam agamanya.

### **Doa Dalam Kekristenan Adalah Sebuah Anugerah**

Doa yang sangat bertolak belakang dengan doa alamiah adalah doa yang berdasarkan anugerah. Inilah doa yang benar dalam kekristenan, bahwa doa bukanlah bertolak dari usaha manusia untuk mencapai Allah, melainkan doa yang lahir dari karya Allah di dalam diri Umat-Nya. Jika dalam agama-agama doa sebagai respons manusia terhadap wahyu umum, maka doa yang berdasarkan anugerah adalah wahyu/penyataan Allah yang khusus. “Penyataan khusus Allah yang kita maksudkan adalah kebenaran Allah yang sempurna yang diinspirasi Allah dalam inskripturasi Firman dalam Alkitab bersama dengan hikmat dan mujizat dalam kehadiran keselamatan Kristus”.<sup>18</sup> Karya Allah di dalam Yesus Kristus diimplementasikan oleh Roh Kudus di dalam diri manusia berdosa dengan cara melahirbarukannya menjadi manusia yang hidup dalam keselamatan dari Allah. Selanjutnya hidupnya akan dipimpin oleh Roh Kudus untuk hidup dan berdoa bagi kemuliaan-Nya. Inilah doa sebagai sebuah anugerah. Kita dapat berdoa hanya oleh perbuatan Allah bagi kita, bukan usaha manusia.

Jadi doa yang berkenan kepada Allah hanya memungkinkan bagi setiap orang yang telah mengalami keselamatan dalam Kristus. Calvin mengatakan bahwa di antara umat manusia tak seorang pun untuk layak untuk menampilkan diri kepada Tuhan dan datang kehadirat-Nya. Bapa surgawi telah memberikan kita anak-Nya, Yesus Kristus Tuhan kita. Dialah satu-satunya jalan dan satu-satunya pintu masuk yang memungkinkan kita mendatangi Allah.<sup>19</sup> Doa adalah komunikasi manusia dengan Allah dimana manusia itu sudah diterima Allah dalam hadirat-Nya. Bagi Calvin, doa

---

<sup>18</sup> Joseph Tong, *Suatu Pengujian Atas Doa Kristen*, Jurnal STULOS 7/2 , Bandung: STTB, September 2008, hl.234. Pernyataan umum akan dapat dipahami dengan benar berdasarkan pernyataan khusus. Dengan demikian orang percaya akan memahami keduanya sebagai anugerah Allah.

<sup>19</sup> Yohanes Calvin, *Intitutio* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1999), 190.

merupakan sejenis bukti dari iman.<sup>20</sup> Jika seseorang memiliki iman kepada Yesus Kristus, maka ia memiliki doa yang benar kepada Allah.

Berdasarkan karya Kristus yang menyelamatkan kita menjadi anak-anak Allah, sehingga kita dapat masuk dalam hadirat Allah dan memanggil-Nya Bapa. Dalam kalimat pertama dari doa yang diuraikan oleh Tuhan Yesus langsung muncul relasi rohani, relasi Kerajaan Surga: "Bapa kami yang di surga". Itu bukan sekedar relasi saat ini yang menghadap, berbicara, bukan sekedar relativitas eksistensi yang dinyatakan, tetapi juga relasi intim antara Bapa dengan anak.<sup>21</sup>

Doa adalah persekutuan yang intim dan bersifat pribadi antara orang percaya yang sudah mengalami keselamatan dalam Kristus. Keintiman tersebut digambarkan seperti pokok anggur dan cabangnya, dimana cabang harus tetap melekat pada pokoknya (Yohanes 15: 1-8). Doa yang benar memiliki dimensi "*Adoration* (pemujaan), *Confession* (pengakuan), *Thanksgiving* (ucapan syukur), dan *Supplication* (permohonan)".<sup>22</sup> Doa yang demikian membawa Umat-Nya berdoa sesuai dengan kehendak dan kemuliaan-Nya, bukan seperti doa yang dilakukan oleh sekedar usaha manusia yang berusaha mengendalikan atau mengatur Tuhan. Doa berdasarkan anugerah menjadi jaminan bahwa doa-doa orang percaya didengarkan oleh Allah.

### **Berdasarkan Anugerah Kekristenan Terbedakan dari Agama**

Telah disinggung di atas bahwa kekristenan bukanlah usaha manusia tetapi wahyu Allah dan keselamatan dari Allah kepada manusia yang bersifat anugerah semata-mata. kekristenan sangat berbeda dengan agama. kekristenan bersumber dari atas atau dari Allah, sedangkan agama adalah usaha manusia atau dari bawah untuk mendapatkan keselamatan melalui keberagamaannya.

Sekalipun berbeda dengan agama, namun secara sosio-politis orang percaya sebagai penganut agama Kristen di tengah-tengah masyarakat.

---

<sup>20</sup> Francois Wendel, *Calvin: Asal-Usul Perkembangan Pemikiran Religiusnya* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2010), 284.

<sup>21</sup> Stephen Tong, *Teologi Doa 1*, dalam Surat Doa No.1 Januari -- Februari 1988, Lembaga Reformed Injili Indonesia, Jakarta, dipublikasikan kembali dalam [http://doa.sabda.org/teologi\\_doa\\_i](http://doa.sabda.org/teologi_doa_i), 4.

<sup>22</sup> Stanley J. Grenz, *Prayer: The Cry For The Kingdom* (Michigan: Wm. B.Eerdmans Publishing co, 1988), 27-30.

Dalam masyarakat kekristenan dianggap hanya sebagai sebuah agama saja. “Memang secara filosofis kekristenan mengandung unsur keagamaan juga, bahkan berbentuk dan diakui sebagai salah satu agama tertentu di masyarakat, secara lengkap dengan lembar isian identitas kependudukan”.<sup>23</sup>

Dengan pemahaman bahwa kekristenan adalah agama, tetapi bukanlah sekedar agama oleh karena anugerah Allah, maka setiap orang percaya harus menghadirkannya dalam kehidupan bermasyarakat. “Seharusnya keberagaman harus diimplementasikan dalam kehidupan nyata sehari-hari, karena agama bukan untuk diprivatisasikan saja dalam individualisme agama yang sempit dan akhirnya radikal. kekristenan dan gereja memahaminya dengan prinsip ‘garam dan terang’ dunia”.<sup>24</sup>

Berkaitan dengan doa lintas agama maka orang Kristen dapat hadir sebagai bagian umat beragama yang ada dalam negeri ini. Tujuan doa bukanlah untuk mengadakan sebuah perkumpulan ibadah. Kegiatan ini hanyalah untuk menunjukkan bahwa antara penganut agama yang berbeda dapat hidup berdampingan dengan rukun. Sebagai orang Kristen, dengan kesedian kita berdoa di depan publik yang pluralistik, maka menjadi kesempatan untuk menyaksikan bahwa kita memiliki kepedulian terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara (‘doa politis’). Namun oleh karena adanya anugerah Allah, doa kita bukanlah sekedar doa ‘politis’ semata. Kita berdoa untuk mewujudkan kebenaran Allah yang memerintahkan umat-Nya berdoa syafaat bagi bangsanya (I Tim. 2: 1-2). Dapat kita sebut bahwa ini merupakan sebuah tugas transformatif sosial melalui doa dan tentu selanjutnya harus dibarengi dengan tindakan nyata.

Acara doa seperti ini tentu tidaklah keharusan untuk dilaksanakan, artinya kita tidak perlu memprakarsai atau membuat program rutin. Jauh lebih penting adalah kerjasama antar umat beragama dalam mengusahakan kesejahteraan sosial dalam bentuk nyata. Kesedian kita melakukan doa seperti itu jika kita memang diperhadapkan pada suasana publik, dimana sebagai seorang orang Kristen kita diminta untuk berdoa.

### **Sikap yang Penting Ketika Berdoa Lintas Agama**

---

<sup>23</sup> Togardo Siburian, *Civil Disobedience*, dalam Jurnal STULOS Vol. 9 Nomor 1, Bandung: STTB, April 2010, 56.

<sup>24</sup> Ibid.

Doa lintas agama yang umumnya dilakukan adalah doa yang dipimpin atau diucapkan secara bergantian oleh tokoh-tokoh agama yang berbeda. Dalam situasi yang demikian, kita harus menghormati dan menghargai umat bergama yang lain ketika mereka berdoa. Doa mereka bukanlah sebagai obyek untuk orang Kristen mengejek bahkan merendahkan mereka. Doa adalah bagian dari keberagamaannya yang membuktikan adanya *logos spermatikos* atau disebut juga *semen religio* (benih-benih keagamaan) dalam diri mereka. Benih ini adalah sesuatu yang tidak dapat dipungkiri terdapat dalam diri setiap manusia.

Kita harus memiliki sikap akomodatif terhadap agama-agama yang lain.

Akomodasi adalah suatu sikap yang menerima pendapat atau pandangan atau kepercayaan orang lain yang berbeda. Atau tepatnya, sikap yang memberi tempat bagi kepercayaan orang lain di dalam diri sendiri. Memberi tempat bagi orang lain maksudnya adalah menyerap, menampung dan memuat apapun dari luar, tanpa mengubah kepercayaan sendiri atau mengkompromikan “isi terdalam” dari diri sendiri.<sup>25</sup>

Sikap akomodatif ini harus dimengerti dengan sangat hati-hati, karena sangat mudah jatuh pada sikap sinkritisme. Mengakomodasikan tidaklah bermaksud untuk mencampur, tetapi menerima sebagai sesuatu yang unik pada dirinya masing-masing. Jadi, dengan sikap akomodasi ini kita dapat menerima penganut agama yang lain berdoa dengan sikap menghargai dan menghormati tanpa perlu mengubah teologi doa kita. Pendekatan ini lebih aman dibandingkan pendekatan eksklusivisme yang cenderung tidak toleran, dan inklusivisme yang berdoa secara sinkritisme, dan juga pluralisme yang membuat doa menjadi relativistik dimana doa sekedar bagian kompromi antara beragama, bukan sebagai bagian hubungan manusia dengan Allah yang berpribadi.

Jadi, doa lintas agama atau berdoa “bersama” dengan penganut agama yang lain masihlah mungkin dilakukan dengan sikap kehati-hatian. Doa yang dimaksud bukanlah berdoa bersama dengan mereka dalam arti ibadah bersama, doa dilaksanakan dimana masing-masing tokoh agama berdoa menurut keyakinannya masing-masing dan bergantian. Kata “bersama” harus diartikan bahwa kita berdoa ketika kita sedang berada di samping mereka. Ketika mereka berdoa sebenarnya kita tidak sedang berdoa dan tidak perlu mengaminkannya, sebab mengaminkan berarti kita

---

<sup>25</sup> Togardo Siburian, *Kerangka Teologi...*, 232.

mengakui, mempercayai, dan kesediaan menerima menjadi bagian iman dan berarti jatuh pada sinkretisme. Demikian juga, ketika giliran kita yang berdoa maka tidak perlu mengharapkan mereka berdoa mengikuti kita. Yang penting adalah adanya saling pengertian dan toleransi.

### KESIMPULAN

Dalam kekristenan doa adalah bagian dari anugerah keselamatan yang diterima dari Allah. Orang percaya berdoa dalam hubungan pribadi yang intim dengan Allah yang dikerjakan oleh Roh Kudus di dalam dirinya. Doa bukanlah usaha manusia yang sekedar untuk meminta sesuatu demi kepentingan dan kepuasan diri sendiri. Roh Kudus yang bekerja di dalam diri orang percaya akan membawa doa-doanya seturut dengan kehendak dan kemuliaan Allah.

Sekalipun doa dalam kekristenan bukanlah aktifitas agama semata, namun dalam pergaulannya di tengah masyarakat kekristenan dianggap hanyalah sebagai sebuah agama. Dalam kaitannya sebagai agama orang Kristen dapat turut dalam doa lintas agama, untuk mewujudkan fungsinya sebagai ‘garam dan terang’ dunia. Sebagai wujud kesaksian Kristen yang baik kita dapat menghadiri kegiatan doa lintas agama. Doa dilaksanakan harus secara bergantian. Dalam arti kita berdoa sesuai iman dan hanya bagi kita. Dan tidak perlu saling mengaminkan ketika doa masing-masing dilaksanakan. Berdoa seperti ini hanyalah kekhususan saja, tidak perlu diharuskan apalagi diagendakan. Tujuannya adalah untuk menciptakan kebersamaan antara umat beragama di negeri ini.

---

**Jamson Siallagan**, menyelesaikan pendidikan Sarjana Teologi (S.Th.) dan Magister Artium (M.A.) dari Institut Injil Indonesia (I3) Batu. Kemudian melanjutkan ke Sekolah Tinggi Teologi Bandung (STTB) untuk program Magister Teologi (M.Th.) di bidang Teologi Sistematika. Saat ini mengajar sebagai dosen tetap di Universitas Bina Nusantara (BINUS) serta dosen tamu di Sekolah Tinggi Teologi Rahmani Indonesia, Tangerang. Selain itu juga mengajar Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Pelangi Kasih serta pimpinan di Lembaga Mutiara Kasih Indonesia, Tangerang.